

## Leksikon dalam Upacara Inti Fangowai Fame'e Afo di Kota Medan: Sebuah Kajian Antropinguistik

Restu Niati Gulo, Suyanto  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
niatygulo01@gmail.com; suyanto@live.undip.ac.id

### *Abstract*

*In the current era of the millennial generation, many cultures have entered which makes local culture have to adapt and acculturate in order to maintain its existence. Therefore, in order to study and overcome local culture, the authors conducted research related to culture, especially culture at the wedding ceremony of the Nias Fangowai and Fame'e Afo people in Medan City. The purpose of this study is to find and describe the shape of the lexicon, cultural meaning and local wisdom in the fangowai and fame'e afo ceremonies. The method used in this study is a qualitative descriptive method with anthropinguistic theory. Provision of data using interview methods and literature study. The presentation of the results of data analysis is carried out informally. The results of this study found 54 lexicons which were classified into two groups of word class categories, namely the category of nouns or nouns and the category of verbs or verbs. The noun category obtained 31 lexicons accompanied by cultural meanings and local wisdom values and the verb category obtained 23 lexicons accompanied by cultural meanings and local wisdom values.*

**Keywords:** *lexicon, fangowai fame'e afo, meaning, value of local wisdom, anthropinguistics*

### **Abstrak**

Di era generasi milenial sekarang, banyak budaya asing yang membuat budaya lokal harus beradaptasi dan berakulturasi guna mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, guna mengkaji dan mengatasi budaya lokal, penulis melakukan penelitian terkait budaya, khususnya budaya dalam pesta pernikahan masyarakat Nias Fangowai dan Fame'e Afo di Kota Medan. Tujuan dari penelitian ini yakni mencari dan mendeskripsikan bentuk leksikon, makna kultural serta kearifan lokal dalam upacara fangowai dan fame'e afo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori antropinguistik. Penyediaan data menggunakan metode wawancara dan studi Pustaka. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Hasil penelitian ini menemukan 54 leksikon yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok kategori kelas kata yakni kategori nomina atau kata benda dan kategori verba atau kata kerja. Kategori nomina diperoleh 31 leksikon disertai makna budaya dan nilai kearifan lokal serta kategori verba diperoleh 23 leksikon disertai makna budaya dan nilai kearifan lokal.

**Kata kunci:** leksikon, *Fangowai Fame'e Afo*, makna, nilai kearifan lokal, antropinguistik

### **Pendahuluan**

Konsep budaya dalam masyarakat menciptakan berbagai pandangan terkait peranan budaya. Salah satu ilmuwan antropologi, Koentjaraningrat (1974:19) mengemukakan bahwa kebudayaan

merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Nilai-nilai kebudayaan setempat dipercaya dapat

membentuk karakteristik yang kuat apabila kebudayaan diwariskan dan diajarkan sejak dini. Oleh sebab itu ada hubungan erat antara kebudayaan dan masyarakat. Hal ini terlihat dari ketidakmungkinan adanya masyarakat tanpa kebudayaan demikian pula kebudayaan yang hanya akan ada di dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan yang ada di masing-masing daerah juga dapat dikenali melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai manusia untuk menjelaskan maksud yang ingin disampaikan. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang melekat pada masyarakat. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, Sapir Whorf (dalam Chaer, 2007:70) menegaskan bahwa bahasa juga memengaruhi tindak laku manusia.

Bahasa yang ada pula, dapat dikenali melalui wujud konkret yakni satuan-satuan lingual atau satuan-satuan kebahasaan. Satuan kebahasaan berkaitan langsung dengan bentuk dan makna seperti halnya leksikon. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mawadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara kebahagiaan (Chaer, 2007:2-6). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua

informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kekayaan kata yang dimiliki suatu budaya memicu adanya variasi-variasi bahasa. Menurut Halliday (1990) variasi bahasa dibedakan berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Salah satu variasi bahasa yang ada, yakni variasi bahasa dari Suku Nias.

Suku Nias merupakan salah satu suku di Indonesia yang mendiami wilayah di bagian barat Indonesia tepatnya di Pulau Nias, Sumatera Utara. Letak geografis Nias yang terpisah dari dataran pulau Sumatera menjadikan pulau ini memiliki kebudayaan yang asli, utuh dan murni tanpa intervensi daerah sekeliling. Berbagai kebudayaan yang ada masih dijunjung tinggi dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya mempertahankan budaya daerah agar tetap lestari dari ancaman kepunahan budaya. Dalam pengaplikasian, masyarakat Nias memiliki cara tersendiri dalam menjalankan tradisi dan adat budayanya. Adat adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Nias. Bagi masyarakat Nias, adat merupakan tatanan kehidupan yang sangat tinggi yang harus ditaati, dijunjung, dipelihara, dihormati, dan adat adalah jiwa mereka sendiri. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat Nias dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat yang tak lepas dari upacara adat mulai dari lahir sampai meninggal.

Upacara pernikahan sebagai salah satu siklus kehidupan yang ada mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kekerabatan antar keluarga kedua mempelai baik mempelai laki-laki

maupun mempelai perempuan. Koentjaraningrat (1980:90) menegaskan bahwa perkawinan merupakan fenomena yang penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan bertujuan untuk mengatur seks, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan, memenuhi kebutuhan akan satu dan yang lain, harta, gengsi, naik kelas dalam masyarakat dan memelihara antar kelompok-kelompok kerabat. Perkawinan adalah sebuah realita sosial yang terdapat ikatan, bukan hanya sebatas mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri saja, melainkan kedua besar keluarga. Masyarakat Nias percaya bahwa, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya itu menjadi satu daging.

Istilah *fangowai dan fame'e afo* dalam adat Nias merupakan rangkaian acara yang tidak dapat dihilangkan. Apabila upacara *fangowai dan fame'e afo* tidak dilaksanakan, maka kedua mempelai dan keluarga dianggap sebagai *niha silö mangila huku* atau dengan kata lain orang yang tidak beradat. Hal ini disebabkan tidak adanya penghormatan ataupun kabar tentang sebuah pernikahan yang menyatukan dua keluarga menjadi satu. Terdapat tiga aspek pengesahan pada upacara perkawinan dalam masyarakat Nias, yakni upacara budaya (adat-istiadat), pemberkatan di gereja (agama) dan catatan sipil (pemerintahan). Ketiga aspek ini sangat penting sehingga menjadi landasan untuk melegitimasi kehidupan seseorang dalam mendapatkan “kedudukan baru” atau status sosial dalam keluarga, kerabat dan masyarakat.

Menurut hukum dalam masyarakat Nias sahnya suatu upacara budaya perkawinan apabila ‘*böwö*’ atau yang lebih dikenal dengan ‘mahar’ telah diberikan lunas oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Istilah ‘*böwö*’ pada pernikahan masyarakat Nias memiliki makna yakni sebuah pemberian yang menggambarkan kasih sayang, perhatian dan ketulusan kepada pihak mempelai perempuan. Ukuran yang menjadi landasan ‘*böwö*’ biasanya adalah tingkatan strata yakni strata sosial dan stars Pendidikan. Pemberian ‘*böwö*’ yang sangat besar dapat menunjukkan status keberhargaan yang sangat tinggi kepada calon pengantin perempuan dalam keberjalanan proses upacara *fangowai dan fame'e afo*.

Berbagai macam leksikon yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Nias menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan menggali kembali leksikon-leksikon yang dipergunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Nias, seperti kata ganti orang yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa prefiks ‘Ya’ di depannya, yakni *Ya'odo* (saya), *Ya'ugö* (kamu), *Ya'ia* (dia), *Ya'ita* (kita), *Ya'ira* (mereka).

Leksikon dipilih sebagai suatu kajian pada penelitian ini dikarenakan pada era generasi milenial sekarang banyak budaya asing yang berusaha masuk di dalam suatu budaya sehingga dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sapir-Whorf (dalam Chaer, 2007:70) mengemukakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan kata lain, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak sebagai anggota masyarakat, sehingga apa yang dilakukan

manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai leksikon dalam upacara adat Nias ini menjadi menarik dan penting. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa hal, yakni satu, masih sedikitnya penelitian yang mengangkat upacara pernikahan adat Nias di Kota Medan; dua, adanya akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya di dunia perantauan yang mengkaji kemurnian budaya asli dalam penelitian terkait upacara pernikahan adat Nias; tiga, terdapat banyak leksikon yang dapat dikaji dari segi bentuk lingual, makna dan nilai-nilai budaya; serta empat, memupuk kembali rasa kepedulian terhadap bahasa daerah asal di dunia perantauan. Oleh karena itu, pembatasan masalah yang dapat diteliti dalam penelitian ini yakni: (1) leksikon kategori yang terdapat dalam upacara *fangowai fame'e afo*, (2) makna leksikon dalam upacara *fangowai fame'e afo*, (3) jenis kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *fangowai fame'e afo*.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Tujuan utama pada metode kualitatif adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena dalam penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, menganalisis data, serta melihat fenomena yang terjadi dalam leksikon inti upacara *fangowai dan fame'e afo* di Kota Medan. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik yang dapat menjelaskan, mendeskripsikan serta menguraikan data dan fakta yang terdapat di lokasi penelitian. Pendekatan ini juga dapat menyesuaikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden lewat tuturan yang disampaikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari catatan percakapan lisan penulis dengan informan yang terlibat dalam upacara *fangowai dan fame'e afo* serta dari rangkaian upacara *fangowai dan fame'e afo* yang diikuti langsung oleh penulis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku pedoman upacara adat pernikahan *fangowai dan fame'e afo*, tata cara pernikahan dalam adat Nias serta dokumen buku-yang berhubungan dengan leksikon inti upacara *fangowai dan fame'e afo*.

Interpretasi data yang telah terkumpul disusun untuk mendeskripsikan budaya yang ada dalam masyarakat di wilayah penelitian yang selanjutnya akan di analisis. Analisis yang digunakan yakni analisis bahasa secara struktural. Analisis bahasa struktural merupakan analisis data dengan cara menganalisa data berdasarkan permasalahan yang diteliti untuk selanjutnya dilakukan penyusunan hasil dalam bentuk rangkuman guna menjawab setiap permasalahan yang

ada. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode penyajian informal, yakni disajikan dalam bentuk teks naratif dengan kata-kata biasa serta menggunakan gambar dan tabel untuk mendukung dan memperjelas hasil penelitian yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Leksikon

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai leksikon dalam upacara *Fangowai dan Fame'e Afo* di Kota Medan, ditemukan sebanyak 54 leksikon yang diklasifikasi ke dalam dua bentuk kategori, yaitu leksikon nomina dan leksikon verba. Leksikon nomina adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, sedangkan leksikon verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dan ditandai dengan menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan.

Adapun ke 54 leksikon yang ditemukan yakni: *göndra* (gendang), *afö* (sirih), *bago* (tembakau), *betua* (kapur), *fino* (pinang), *gambe* (gambir), *baru ohulu* (pakaian adat mempelai laki-laki), *öröba si'öli* (pakaian adat mempelai laki-laki), *banua* (masyarakat desa), *ere* (orang yang memegang aturan), *satua banua* (ketua adat), *famonga' ötö* (keturunan), *marifule* (mempelai laki-laki), *niowalu* (mempelai perempuan), *satua ndramatua* (orang tua laki-laki), *sowatö* (pihak pengantin perempuan), *talifusö* (saudara), *tome* (tamu), *zibaya* (paman), *bawi* (babi), *bola nafa* (tempat sirih), *böra* (beras), *böwö* (mahar), *gaso* (Kasur), *kefe* (uang), *kurusi* (kursi), *fondrakö* (hukum adat), *fotu* (nasihat), *howu-howu* (berkat), *ya'ahowu* (salam khas

suku Nias/damai), *gosali* (gereja), *fa'atobali madö* (penobatan marga), *famagölö* (kata kebersamaan), *famatörö döi* (pemberian nama), *famatua* (pertunangan), *fame'e* (menangis), *fame'e böwö* (pemberian jujuran/mahar), *famonga ötö* (pelepasan saudara), *fanema bola* (penentuan jujuran (mahar), *fanemaö nononihale* (penerimaan pengantin perempuan), *fangowai* (menyapa lewat nyanyian adat), *fangowalu* (pernikahan), *fanikahi era-era* (pemberian nasihat), *fanofuli* (menanyakan persetujuan), *femanga ladegö* (memanggil saudara), *fondröni bawi* (pemberian babi), *fotatukö ginötö* (penentuan tanggal), *höli-höli* (sorak-sorai), *maena* (tarian adat nias), *mamözi aramba* (memukul gong), *molu'i* (menggendong), *monafo* (memakan sirih), *taba* (potong), *zumange* (persembahan)

### Makna Leksikon

Makna yang terkandung dalam leksikon upacara *fangowai dan fame'e afo* mengungkapkan berbagai makna yang tersirat yang menggambarkan budaya pernikahan dalam masyarakat suku Nias. Salah satu leksikon yang mengungkapkan budaya pernikahan *fangowai fame'e afo* suku Nias, diantaranya *fanema bola*. Ditinjau dari segi bentuk leksikonnya, *fanema bola* tergolong kategori verba atau kata kerja. Adanya hubungan masyarakat dengan sesamanya menjadikan rangkaian acara ini menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara adat *fangowai dan fame'e afo*. *Fanema bola* adalah acara yang dilakukan oleh kedua keluarga mempelai untuk berdiskusi terkait mahar yang akan diberikan. Dalam penentuan jujuran (*fanema bola*), masyarakat Nias, biasanya akan mengacu pada 13 era-era.

Adapun penentuan jujuran/mahar mengikuti 13 era-era, yakni:

1. Siakhi ziwalu (penentuan jujuran tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD)), kisaran harga untuk siakhi ziwalu yakni dua rufia atau setara dengan 8 tusuk konde emas
2. Sitatalu ziwalu (penentuan jujuran tingkat pendidikan diatas Sekolah Dasar (SD)), kisaran harga untuk sitatalu ziwalu yakni tiga rufia atau setara dengan 12 tusuk konde emas
3. Kola (gaji sang mempelai laki-laki)
4. Adu (biaya dalam melangsungkan pernikahan dengan ukuran sazilo bawi); sazilo bawi setara dengan 45 kg babi hidup
5. Sulömböra (uang yang digunakan pada saat acara pernikahan), kisaran harga 8 so'e padi; 1 so'e padi sama dengan 40 kg padi.
6. Suambawi (merupakan gaji pekerja yang mengukur babi), kisaran harga yakni 2/4 alisi; yang mana 1 alisi sama dengan 25 kg babi hidup
7. Sangawuli mbanua (merupakan babi teguran jika ada perilaku yang tidak benar), ukuran harga yang diberikan yakni 2/4 alisi atau setara dengan 25 kg babi hidup
8. Ebasebua (merupakan biaya juru bicara utama mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan), kisaran biaya untuk ebasebua yakni sazilo atau setara dengan 45 kg babi hidup
9. Ebabulu ndru'u (merupakan biaya juru bicara cadangan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan), kisaran biaya untuk ebabulu ndru'u yakni sazilo atau setara dengan 45 kg babi hidup
10. Aya dua (merupakan uang persembahan untuk kakek mempelai perempuan) dengan kisaran harga 3/4 alisi; satu alisi setara dengan 25 ekor babi hidup
11. Sia'a (merupakan uang persembahan untuk anak pertama laki-laki), kisaran harga untuk sia'a yakni 8/4 alisi
12. Aya nina (merupakan uang persembahan untuk ibu mempelai perempuan) dengan kisaran harga 10/4 alisi; satu alisi setara dengan 25 ekor babi hidup
13. Fanunu manu (merupakan uang tanda selesai acara), dengan kisaran harga sazilo; sazilo setara dengan 45 kg babi hidup.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Robert Sibarani, MS jenis kearifan lokal diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, seperti; kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran,

kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif serta rasa syukur (Sibarani 2014, 135).

Upacara adat pernikahan *fangowai dan fame'e afo* merupakan salah satu upacara adat masyarakat suku Nias yang masih mengandung kearifan lokal. Jenis kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *fangowai dan fame'e afo* meliputi; kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, kesopansantunan dan rasa syukur. Berikut ini diuraikan jenis-jenis kearifan lokal yang terkandung dalam beberapa leksikon dalam upacara *fangowai dan fame'e afo*:

### Simpulan

Pemahaman masyarakat Nias terhadap leksikon upacara *fangowai dan fame'e* di Kota Medan membuktikan bahwa masyarakat suku Nias masih berinteraksi dengan 54 leksikon upacara *fangowai dan fame'e afo*. Hubungan masyarakat Nias dengan alamnya menghasilkan sandang, pangan dan papan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat suku Nias, sedangkan hubungan masyarakat Nias dengan sesama dan lingkungan sosial budayanya menghasilkan berbagai rangkaian upacara dengan berbagai fungsi yang masih dijaga dan dilestarikan sebagai upaya pemertahanan budaya di lingkungan masyarakat Nias di Kota Medan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *fangowai dan fame'e afo* memiliki berbagai nilai, seperti (a) nilai kearifan lokal kesejahteraan, mengandung leksikon *böra* dan *howu-howu*, (b) nilai kearifan lokal kerja keras,

mengandung leksikon *molu'i dan fame'e böwö*, (d) nilai kearifan lokal disiplin, mengandung leksikon *fondöni bawi*, (e) nilai kearifan lokal pendidikan, mengandung leksikon *fanema bola* dan *fanikahi era-era*, (f) nilai kearifan lokal gotong royong, mengandung leksikon *mamözi aramba* dan *taba*, (g) nilai kearifan lokal pelestarian dan kreativitas budaya, mengandung leksikon *afo, baru ohulu, bola nafo, höli-höli, maena*, dan *öröba si'öli*, (h) nilai kearifan lokal kesopansantunan, mengandung leksikon *bawi, fanofuli, fame'e, femanga ladegö* dan *fanemaö nononihale*, serta (i) nilai kearifan lokal rasa syukur, mengandung leksikon *zumange* dan *ya'ahowu*

### Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, Hasan, & Ruqaiya. (1990). *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. *Gadjah Mada University Press*.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. *UI Press*, 90.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Renaraja Rosda Karya.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.